

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status Kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup : perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2014)(169)

Kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. (PP RI No.66/2014:I:1)

Sanitasi sekolah merupakan salah satu prioritas pembangunan yang termasuk ke dalam tujuan 4a dari Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan tersebut adalah “membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, penyandang disabilitas, gender, serta memberikan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif, dan efektif bagi semua”.(Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

Sanitasi Dasar adalah syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dipunyai oleh setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Menjelaskan bahwa untuk membiasakan hidup sehat di lingkungan sekolah mencakup beberapa

hal, yaitu penyediaan air bersih, harus ada tempat pembuangan sampah dan pengelolaannya serta tersedianya pembuangan kotoran manusia atau WC di lingkungan sekolah yang memadai, saluran pembuangan air limbah dan ini semua merupakan fasilitas sanitasi lingkungan khususnya lingkungan sekolah.(Tel & Silitonga, 2017)

Kebijakan dalam penyelenggaraan sanitasi dan Hyigine sekolah sejalan dengan kebijakan program lingkungan sehat. Sekolah harus memiliki fasilitas sanitasi sekolah yang terdiri dari: Sarana Air Bersih, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL), Sarana Pembuangan Sampah, Sarana Pembuangan Tinja. Dalam penyelenggaraan Hyigine dan sanitasi sekolah adalah Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat melalui kemitraan Pemerintah. (Kepmenkes RI No, 1429/2006:9:10)

Seperti diketahui bahwa kondisi sanitasi sekolah sangat berkaitan erat dengan penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan. Lingkungan sekolah yang sanitasinya buruk berpotensi menjadi sumber penularan berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan peserta didik. (Novianti & Pertiwi, 2019)

Data Sanitasi Sekolah Dasar di Pokok Pendidikan (Dapodik) menyebutkan ada 81% memiliki sumber air yang layak di sekolah seluruh Indonesia. Sementara akses pada fasilitas jamban yang berfungsi dan terpisah antara laki-laki dan perempuan adalah 27% pada jenjang sekolah. Salah satu pembinaan dan pengembangan sekolah sehat adalah melalui pembinaan dan penilaian pada ke adaan lingkungan fisik sekolah.

Diketahui presentase kasus diare yang ditanganin di Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah 28,867 kasus dari target 26,805 kasus yang ditentukan. Angka kesakitan diare di wilayah kerja puskesmas krui pada tahun 2019 sebesar 316 kasus, tahun 2020 sebesar 142 kasus per 1.000 penduduk, hal ini menunjukkan bahwa penderita diare yang ditemukan sudah 100% ditangani di puskesmas sebagai fasyankes dasar, akan tetapi bila dilihat dari cangkupan puskesmas, ada beberapa yang cangkupannya masih dibawah 33%. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta kader kesehatan. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh banyak factor, antara lain factor sanitasi yang buruk, kebersihan pribadi yang buruk dan masih banyak lagi. (Dinkes Pesisir Barat, 2020)

Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas 2.899,88 km², ± 8,39 dari luas Propinsi Lampung (34.624 Km²). Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 Kecamatan dan 116 Desa, dan ibukota Pesisir Barat berkedudukan di Krui, mayoritas penduduk Kabupaten Pesisir Barat bekerja di sector pertanian yaitu sebanyak 50 %; sector nelayan 20,28 %; sector hotel dan pariwisata 15,37 %; sector kontruksi dan industri 2,77 %; sector perdagangan 6,82%; sector transportasi dan komunikasi 3,46%; dan lainnya 1,30%; sementara itu angka beban ketergantungan di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 55,07% (Angka ini memiliki makna bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 orang penduduk usia tidak produktif).(Dinkes Kabupaten Pesisir, 2018)

Menurut Profil Dinas Pendidikan Pesisir Barat jumlah seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Pesisir Barat adalah 304 Sekolah negeri, swasta maupun Sekolah agama dari berbagai tingkatan, dengan jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) 85 Sekolah, Kegiatan Belajar (KB) 34 Sekolah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM) 4 Sekolah, Sekolah Dasar (SD) 128 Sekolah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) 36 Sekolah, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) 17 Sekolah. Sekolah yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan adalah 41 Sekolah, Taman Kanak-Kanak (TK) 13 Sekolah, Sekolah Dasar atau Kegiatan Belajar (SD/KB) 21 Sekolah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) 5 Sekolah dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) 2 Sekolah. (Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2022). (barat, 2020)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada 3 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada sarana penyediaan air bersih cincin sumur gali tidak mencapai 3 meter dan lantai yang sudah rusak. Keadaan jamban dan kamar mandi yang kotor dan kurang terawat. Terdapat dua buah jamban yang di gunakan untuk 115 murid dan 15 pegawai. Keadaan saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup. Tempat pembuangan sampah yang masih kurang baik seperti tidak tertutup, tidak terpisah antara organik dan anorganik.

Dari latar belakang diatas maka penelitian ingin melakukan penelitian dengan judul “Sanitasi Dasar di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Dengan jumlah Sekolah Dasar (SD) 17 Sekolah, Yang ada di Kecamatan Pesisir Selatan, terlihat bahwa masih banyak sarana sanitasi dasar yang belum memenuhi syarat Kesehatan yaitu : Sarana air bersih, minimnya bak tempat penampung sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kondisi jamban yang kumuh dan kotor, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “gambaran Sanitasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mengevaluasi sarana sanitasi dasar yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. mengetahui ketersediaan penyediaan air bersih di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Mengetahui ketersediaan kamar mandi atau jamban di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
- c. Mengetahui ketersediaan pembuangan limbah cair di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
- d. Mengetahui ketersediaan tempat pembuangan sampah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan tambahan dan informasi bagi institusi untuk mengadakan kegiatan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai masukan bagi petugas kesehatan agar mengetahui keadaan sanitasi pada Sekolah Dasar di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
3. Sebagai pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai sanitasi dasar Sekolah Dasar.

E. Ruang Lingkup

Dalam Penelitian ini penulis hanya membatasi Sanitasi Dasar (penyediaan air bersih, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL), jamban dan tempat pembuangan sampah), di Sekolah Dasar Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023.